



Apakah ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Karakter Pelajar Pancasila?

Sinthian Susan*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang, Jl. Sunan Ampel No. 2 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: susansinthian83@gmail.com

Paper received: 28-9-2021; revised: 12-10-2021; accepted: 19-10-2021

Abstract

Pancasila is the embodiment of Indonesian students as lifelong students who have global competence and behave following the values of Pancasila, with six main characteristics: faith, fear of God Almighty, and noble character, global diversity, cooperation, independence, critical reasoning, and creative. One of the emphases in schools is not just curriculum achievement but the formation of character based on Pancasila. Learning strategies and school programs are made to make it happen. Of course, schools need to collaborate with families. Parenting patterns are patterns of interaction between parents and children, namely how to have good attitudes or behavior to be used as role models for their children. Parenting patterns consist of permissive, authoritarian, authoritative, and democratic parenting. On this occasion, the researcher wants to know whether there is a relationship between parenting patterns and the character of Pancasila students in class IX students at SMP Negeri Malang? This study aimed to determine the relationship between parenting patterns and the character of Pancasila students in class IX students at SMP Negeri 13 Malang. The method used is correlation research. The results of this study are that there is a significant positive relationship between parenting patterns and the character of Pancasila students.

Keywords: parenting; pancasila student character; correlation

Abstrak

Perwujudan pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan global dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila disebut sebagai pelajar Pancasila. Salah satu penekanan di sekolah adalah tidak sekedar pencapaian kurikulum, tetapi terbentuknya karakter yang berdasarkan pada Pancasila. Strategi pembelajaran dan program sekolah dibuat untuk mewujudkan karakter pelajar Pancasila dan sekolah diminta untuk berkolaborasi dengan orang tua. Kondisi ini menuntut orang tua untuk memberikan pola asuh yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter pelajar Pancasila siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan positif antara pola asuh orang tua dengan karakter pelajar Pancasila.

Kata kunci: pola asuh; karakter pelajar pancasila; korelasi

1. Pendahuluan

Semboyan Bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” dimaknai sebagai “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Semboyan ini menyiratkan bahwa para pejuang bangsa menyadari keberagaman yang terdapat di Indonesia, tetapi keberagaman tersebut seharusnya merupakan warna indah suatu Bangsa, bukan menjadi pemecah. Pendidikan bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai semboyan Bangsa Indonesia pada generasi ke generasi.

Pendidikan merupakan tuntutan hidup bagi tumbuh kembang anak-anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, sebagai manusia dan anggota di masyarakat. Pendidik sebagai salah satu individu yang bertanggungjawab untuk membentuk kecakapan

individu melalui pendidikan. Meskipun demikian, anak-anak sebagai individu yang memiliki keunikan dan kodrat masing-masing. Kekuatan kodrat ini bersumber pada kekuatan lahir dan batin anak-anak itu sendiri, sedangkan tugas pendidik adalah menuntun tumbuh kembang anak-anak berdasarkan kekuatan yang dimiliki agar dapat menghasilkan perilaku yang diharapkan.

Pendidikan menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan humaniora sebagai suatu pembelajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan individu, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam bahasa lain, ia adalah sistem pendidikan yang berperan sebagai wadah dalam menumbuhkembangkan dan mengantar individu untuk mencapai humanitas atau memiliki orientasi pada kemanusiaan. Pada era modern, manusia dipahami sebagai individu yang memiliki kemampuan ilmiah, antara lain apresiasi estetis, minat intelektual, dan pembentukan karakter. Hal ini ditumpukan pada persahabatan, vitalitas jiwa, toleransi, dan keelokan raga, dan hal ini tercakup dalam kata *humanus* (Hardiman, 2020). Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keberagaman, salah satunya adalah keberagaman agama.

Dalam pandangan keagamaan, manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan. Itu artinya manusia makhluk tertinggi dari makhluk lainnya. Sebagai makhluk tertinggi, manusia dijadikan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Karena itu, ia memperkenankan persembahan hanya kepada Tuhan, bukan kepada sesama manusia maupun makhluk lainnya. Manakala manusia memberi persembahan kepada sesamanya atau makhluk lainnya, maka ia telah membelenggukan diri, membiarkan harkat, martabat dan kemerdekaannya terampas. Bahkan ia juga mengkhianati prinsip atau nilai kemanusiaan yang melekat padanya atau yang diamanatkan Tuhan padanya. Karena itu, syarat utama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, manusia harus merdeka dan terbebas dari belenggu kepercayaan palsu (Madjid, 2008). Keberagaman ini adalah anugerah dan kekayaan Bangsa yang harus dipelihara.

Namun beberapa tahun ini terjadi peristiwa-peristiwa yang mengisyaratkan adanya sikap intoleran. Generasi milenial bisa dimanfaatkan sebagai sarana terjadinya sikap intoleran tersebut. Hal ini bisa saja terjadi karena kebanyakan mereka masih mencari jati diri dan mengikuti semua arahan dari orang yang paling berpengaruh dalam hidupnya. Misalkan saja teror yang dilakukan di mabes Polri yang dilakukan oleh wanita berusia 25 tahun, serangan bom Makasar yang dilakukan oleh pasangan milenial 26 tahun (suara.com, 2021). Padahal generasi milenial merupakan aset bangsa yang mampu bersaing secara global.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ingin menekankan hakikat nilai-nilai Pancasila dalam diri setiap siswa, yang disebut Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang mampu belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan global dan menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai Pancasila. Lebih lanjut, dapat digambarkan sebagai berikut.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Elemen kunci profil pelajar Pancasila yang pertama ini mencakup 5 akhlak, yaitu (a) beragama; (b) pribadi; (c) kepada manusia; (d) kepada alam; dan (e) bernegara. Hal ini menggambarkan pelajar sebagai sosok yang dapat memahami ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Selain itu, mampu menerapkan pemahaman yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

Berkebinekaan global. Elemen kunci profil pelajar Pancasila kedua ini, adalah mampu mengenal dan menghargai budaya yang ada disekitarnya, mampu berkomunikasi interkultural, mampu melakukan refleksi, dan bertanggungjawab dalam berperilaku. Artinya mampu mempertahankan budaya luhur bangsa, identitas, dan lokalitas, berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan individu yang berbeda budaya untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. Selain itu, mendorong terbentuknya budaya luhur yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa dan bersifat positif.

Gotong royong. Elemen kunci profil pelajar Pancasila ketiga ini, adalah berbagi, kolaborasi, dan peduli. Artinya pelajar Indonesia mampu bekerja bersama-sama dengan orang lain secara sukarela agar kegiatan yang sedang dijalankan dapat berjalan dengan lancar, ringan, dan mudah.

Mandiri. Elemen kunci profil pelajar Pancasila keempat ini, adalah sadar diri dan mampu meregulasi diri. Artinya pelajar Indonesia dihadapkan mampu bertanggungjawab atas proses dan hasil belajar. Selain itu, mampu menyelesaikan tugas pembelajaran dengan baik.

Bernalar kritis. Elemen kunci profil pelajar Pancasila kelima ini, adalah mampu memperoleh dan memproses informasi, mampu menganalisis dan melakukan evaluasi menggunakan penalaran, merefleksi, dan mengambil keputusan. Artinya pelajar Indonesia diharapkan mampu berfikir secara kritis dan objektif, membangun keterkaitan antar-informasi yang diperoleh, melakukan analisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Kemampuan individu untuk bernalar kritis ini dapat dilakukan dengan cara menekankan metode pembelajaran Higher Order Thinking, menguatkan kemampuan literasi, dan numerasi siswa.

Kreatif. Elemen kunci profil pelajar Pancasila keenam ini, adalah mampu menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang asli. Artinya pelajar Indonesia mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang baru, asli, bermanfaat, bermakna, dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat lebih luas.

Salah satu penekanan di sekolah adalah tidak sekedar pencapaian kurikulum, tetapi terbentuknya karakter yang berdasarkan pada Pancasila. Strategi pembelajaran dan program sekolah dibuat untuk mewujudkannya. Tentu sekolah perlu berkolaborasi dengan keluarga. Keluarga dapat berkontribusi dalam bentuk pola asuh yang memadai. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, mencakup sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan oleh orang tua agar menjadi panutan bagi anak (Theresia dalam Aidah, 2020). Pola asuh orang tua terdiri atas permisif, otoriter, autoritatif, dan demokratis. Dengan demikian, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter pelajar Pancasila siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Malang. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi merupakan jenis non-eksperimen untuk mengkaji tingkat hubungan antar-variabel dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk campur tangan terhadap variabel penelitian (Akkaya & Kapidere, 2021; Delgado-Gonzalez & Herrera-Rivas, 2021). Penelitian korelasi ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter pelajar Pancasila di SMP Negeri 13 Malang. Sampel penelitian ini yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 13 Malang sebanyak 232 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sebab siswa kelas IX SMP pada saat ini sedang dihadapkan

pada penerapan kurikulum Merdeka Belajar yang mendorong siswa untuk memiliki karakter Pancasila di tengah-tengah situasi yang kurang menguntungkan, seperti pandemi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan skala pola asuh dan skala karakter pelajar Pancasila yang dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil reliabilitas skala pola asuh orang tua yaitu 0,881 dan terdapat 16 item pernyataan yang valid. Hasil reliabilitas skala karakter pelajar Pancasila yaitu 0,950 dan terdapat 38 item pernyataan yang valid. Teknik analisis data untuk mengetahui hubungan antar-variabel menggunakan korelasi bivariat. Ucan (2020); Aka (2020) menyatakan bahwa korelasi bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antar-variabel, yaitu pola asuh orang tua dan karakter pelajar Pancasila.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter pelajar Pancasila. Hasil analisis korelasi bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan karakter pelajar Pancasila secara signifikan dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai pearson correlation 0,565.

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Pola Asuh Orang Tua dan Karakter Pelajar Pancasila

		Correlations	
		Pola asuh	Pancasila
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	,565**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	232	232
Pancasila	Pearson Correlation	,565**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	232	232

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasi yang ditunjukkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif pola asuh orang tua dengan karakter pelajar Pancasila. Artinya bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula karakter pelajar Pancasila siswa. Hal ini dapat dilihat pada nilai pearson correlation yang bernilai positif yaitu 0,565.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter pelajar Pancasila, bersifat positif maupun negatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara pola asuh orang tua dengan karakter pelajar Pancasila siswa SMP Negeri 13 Malang kelas IX. Pola asuh dimaknai sebagai model atau cara dan asuh orang tua bagi anak dan hal ini sekaligus sebagai pendidikan yang diperoleh anak dari keluarga. Pendidikan dalam keluarga diperlukan anak sejak dini untuk membangun komunitas belajar. Keluarga merupakan lingkungan sekaligus merupakan sarana Pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak. Sekitar 70 persen lebih, apalagi di masa pandemic

Covid-19 ini, waktu anak adalah Bersama keluarga. Hal ini merupakan momentum untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Karakter anak merupakan wujud peniruan dari yang dirasa, didengar, dilihat, dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola asuh orang tua berperan dalam membentuk karakter anak (Subagia, 2021). Artinya orang tua menjadi lingkungan pertama bagi anak, salah satunya untuk pembentukan karakter yang dapat dibangun melalui pola asuh baik dari orang tua. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak menjadi penentu keberhasilan pendidikan karakter anak di masa depan. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dapat menumbuhkembangkan karakter anak secara optimal apabila menggunakan pola asuh yang tepat.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diperoleh anak sepanjang hayat kehidupannya untuk membentuk manusia yang sempurna. Hal ini menuntut keteladanan dan sentuhan dari orang tua sejak anak-anak masih dini hingga dewasa. Latifah (dalam Subagia, 2021) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga yang dibentuk dan dibangun oleh orang tua dapat membantu individu membangun karakter baik dalam kehidupannya di masa depan. Sebaliknya, kegagalan pendidikan karakter yang diajarkan orang tua dalam keluarga dapat menyulitkan anak di masa depan, bahkan individu lain yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2015) menyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan Pendidikan karakter usia dini. Budaya yang ada di rumah akan mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak yang di rumah terbiasa melakukan ibadah dengan kesadaran diri, di sekolah juga akan melakukan hal serupa. Pola asuh yang tepat dari orang tua pada anak dapat menumbuhkan karakter pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Orang dewasa mempunyai peran memberikan keteladanan kepada anak, karena keluarga merupakan miniatur kehidupan masyarakat. Jika dalam keluarga memiliki pola asuh yang baik, maka karakter profil pelajar Pancasila juga akan baik. Anak akan siap menghadapi hal-hal yang berbeda dengan dirinya, mandiri dan mampu berkompetisi secara global.

Dalam mewujudkan karakter pelajar Pancasila, maka keluarga dan sekolah memiliki peranan penting. Keluarga memberikan keteladanan, baik dalam hal keagamaan, kekeluargaan/gotong royong, saling menghormati/ menghargai serta memberikan ruang-ruang berdiskusi antar anggota keluarga. Keluarga juga perlu membuat kegiatan Bersama yang menumbuhkan kreativitas anak dan memberikan penghargaan atas usaha anak. Sekolah juga perlu menyiapkan lingkungan yang nyaman bagi siswa, metode pembelajaran yang mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, serta yang paling utama adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan menghargai segala perbedaan yang ada di sekitarnya.

4. Simpulan

Terdapat hubungan signifikan positif antara pola asuh orang tua dengan karakter pelajar Pancasila siswa SMP Negeri 13 Malang kelas IX. Hal yang bisa dilakukan dalam keluarga adalah: orang dewasa dalam keluarga memberikan keteladanan, memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan ide atau harapannya dan menggunakan waktu luang untuk bersama keluarga membuat kegiatan yang melatih kreatifitas anak. Dalam sekolah hal yang bisa dilakukan adalah: menumbuhkan budaya saling menghormati perbedaan dengan cara memperde-

ngarkan lagu-lagu daerah, menanamkan budaya positif sekolah dalam bentuk poster, metode pembelajaran yang mengarah pada high order thinking skill, penekanan pada kegiatan ko kurikuler yang merupakan aplikatif dari pembelajaran intrakurikuler, dan keterampilan-keterampilan yang didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Daftar Rujukan

- Aidah, N. S. (2020). Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini. Bojonegoro: KBM Indonesia
- Aka, E. I. (2020). Investigating the Change in Career Decision Making Self-Efficacy Levels of University Students. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(1), 310-326.
- Akkaya, S., & Kapidere, M. (2021). How Do Digital Games Utilization Levels Predict a Teacher's Digital Material Development Self-Efficacy?. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 13(2), 322-335.
- Delgado-Gonzalez, A., & Herrera-Rivas, L. (2021). Motivation and English Achievement in Mexican Teacher Students: A Correlation Study. *International Education Studies*, 14(3), 96-104.
- Febriana, Y. D. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di TPA Mutiara Hati Di Desa Tegalarum Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
- Subagia, I. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bali : Nilacakra.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Ucan, I. (2020). Selection of Agility Tests According to Sports Branches in Terms of Basic Motor Characteristics. *African Educational Research Journal*, 8, 22-29.